



PERAN GURU ANAK USIA DINI DALAM PENGENALAN BAHASA INGGRIS DASAR DI RAU DLATUL ATHFAL/PAUD

Taranindya Zulhi Amalia

Received: 25 07 2020 / Accepted: 29 10 2020 / Published online: 30 12 2020
© 2020 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak Guru PAUD memiliki beragam peran seperti guru pada umumnya. Namun pembedanya tampak pada peran guru PAUD yang bertugas mengembangkan beragam kemampuan dasar anak untuk menggali potensi anak sejak dini. Kemampuan dasar bahasa asing pada usia ini dimulai dari pengenalan bahasa Inggris secara mendasar yakni melalui kosakata sederhana. Tujuan penelitian ini untuk: 1) mengetahui pengenalan bahasa Inggris dasar dan 2) peran guru anak usia dini dalam pengenalan bahasa Inggris RA/PAUD. Dengan menggunakan jenis penelitian lapangan serta pendekatan deskriptif kualitatif peneliti menentukan Sumber data primer nya adalah kepala RA/PAUD, sie kurikulum, serta wali peserta didik. Sedangkan sumber data sekunder adalah referensi yang relevan dengan pengenalan bahasa Inggris, peran guru, dan PAUD. Kemudian Data diperoleh melalui teknik observasi partisipatif wawancara semi terstruktur dan dokumentasi uji keabsahan data menggunakan uji *credibility*, *transferability* dan *confirmability* melalui *reduction*, *display data* dan *conclusion drawing*. Hasil yang diperoleh adalah pengenalan bahasa Inggris dasar di RA/PAUD dilakukan setiap hari menyatu dengan pembelajaran tema-tema dan sub tema dalam muatan kurikulumnya berbentuk kosakata harian dan sapaan peran guru anak usia dini dalam pengenalan bahasa Inggris dasar sangat bervariasi. Guru memiliki multi peran dalam satu waktu. Peran-peran tersebut adalah sebagai *educator*, *mediator*, *observer*, *facilitator*, *motivator*, *administrator*, dan *composer*.

Kata kunci: peran guru PAUD, pengenalan bahasa Inggris, PAUD

Abstract Early Childhood Education (PAUD) teachers have various roles like teachers in general. But the difference is seen in their roles tasked with developing a variety of children's basic abilities to explore children's potential from an early age. The basic ability of foreign languages at this age starts from the basic introduction of English through simple vocabulary. The purpose of this study is to: 1) determine the introduction of basic English and 2) the roles of early childhood teachers in the introduction of English in this level. By using the type of field research and the qualitative descriptive approach, the researcher determines that the primary data source is the head of the RA, curriculum courses, and guardians of students. While secondary data sources are relevant references to the introduction of English, the role of teachers, and PAUD. Then the data obtained through participatory observation techniques semi-structured interviews and documentation of data validity test using the test of credibility, transferability and confirmability through reduction, display data and conclusion drawing. The results obtained are the introduction of basic English in RA done every day together with the learning of themes and sub themes in the curriculum content in the form of daily vocabulary and the greeting of the role of early childhood teachers in the introduction of basic English varies greatly. The teacher has multiple roles at one time. These roles are as educator, mediator, observer, facilitator, motivator, administrator, and composer.

Keywords: the role of PAUD teachers, introduction to English, early childhood education

Pendahuluan

Dunia pendidikan anak usia dini mulai bergeliat dan menjadi populer di kalangan masyarakat awam setelah adanya undang-undang sistem pendidikan nasional mengenai

penjelasan batasan usia pada jenjang prasekolah ini. Pada UU No. 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 Ayat 14 usia anak PAUD diklasifikasikan hingga enam tahun yang berbunyi, PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sebelumnya, sebagian orangtua dari anak usia sebelum enam tahun lebih memilih menyekolahkan anak langsung ke pendidikan dasar tanpa lalui proses pembelajaran di prasekolah. Sehingga anak baru memulai belajar bersosialisasi dengan teman sebaya selain keluarga dan lingkungan sekitar rumah di sekolah dasar. Pendidikan prasekolah saat ini lebih familier dengan istilah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Istilah PAUD lahir sejak tahun 2003 setelah pemerintah pusat memberlakukan beberapa klasifikasi dari jenjang pendidikan sebelum taman kanak-kanak.

Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Pasal 28 (2) bagian ketujuh tentang Pendidikan Anak Usia Dini, menerangkan tentang jenis-jenis PAUD yang penyelenggaraannya melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Pada peraturan yang sama pasal 28 (3), terdapat klasifikasi PAUD sebagai pendidikan formal yang terbagi atas taman kanak-kanak (TK), raudlatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Penelitian ini mencakup pendidikan anak usia dini pada jenjang raudlatul athfal. Secara umum, peneliti memahami bahwa raudlatul yakni taman kanak-kanak plus agama Islam. Lokus penelitian sendiri sejak semula telah berstatus Raudlatul Athfal Terpadu (RA Terpadu) dengan akreditasi istimewa (A). Berdasarkan dokumentasi profil Raudlatul Athfal (RA) Terpadu Nurul Huda Kaliwungu Kudus, konsep dari pendidikan prasekolah disini tertuang dalam visi yang terpampang dihalaman depan yang berbunyi: mewujudkan generasi yang sholih sholihah, berakhlakul karimah, cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani, mandiri, percaya diri sendiri, maupun untuk mengembangkan pribadi, bertanggung jawab dan ikut berperan serta dalam pembangunan agama, nusa, dan bangsa.

Dalam rangka mewujudkan suatu visi lembaga pendidikan, guru memiliki beberapa peran. Pada tingkat pendidikan anak usia dini peran guru akan semakin beragam karena guru bagi anak usia dini ibarat partner main sekaligus orangtua pengganti sementara di rumah kedua. Ini menjadi alasan mengapa beberapa pendidikan anak usia dini menciptakan atmosfer "*feels like home*" bagi anak didiknya.

Guru yang berperan sebagai pencipta suasana yang kondusif dalam pembelajaran menjadi figur yang memiliki kesan pertama bagi masyarakat, terutama dimata Sang Pencipta. Hal ini tertuang dalam al-Qur'an Surat Al Mujaadalah ayat 11:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Surat Al Mujaadalah:11)

Ayat tersebut mengedepankan penafsiran bahwa orang yang berilmu [guru dan anak didiknya] memiliki derajat lebih dimata Allah SWT. Guru menjalankan roda pendidikan dalam naungan lembaganya dan memiliki peran multi. Peran guru sebagai pendidik yang bermacam-macam akan 'tawar' [tanpa rasa] dihadapan anak didiknya bila dibebani dengan misi akademik semata saat bertatap muka dengan mereka.

Sejalan dengan hal tersebut, Munir (2009:44) berasumsi bahwa guru model "polisi" hanya akan menjadi "teman dinas" bagi siswanya. Dalam pendapatnya ia mengumpamakan guru sebagai sosok formal yang mendampingi anak didiknya dalam lingkungan pendidikan semata dan saling bertegur sapa dalam ikatan kedisiplinan (teguran dan hukuman).

Lain halnya dengan pendapat Sutarman & Asih (2016:149), pendidik memiliki beberapa peran. Menurutnya, peran pendidik diantaranya mengkhususkan sebagai konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur [instruktur], fasilitator yang memiliki andil dalam terselenggaranya pendidikan.

Melalui berbagai peran tersebut, guru sebagai tenaga pendidik menjalankan tugas dan kewajibannya sesuai dengan jenjang pendidikan dimana guru ditugaskan. Pada ruang lingkup pendidikan anak usia dini, guru ibarat teman bagi anak didiknya. Munir (2009:46) menyatakan bahwa guru yang konsisten menjalin pertemanan dengan anak didiknya akan mengalami keberhasilan menjadi teman sejati bagi siswanya.

Peran guru pendidikan anak usia dini harus sejalan dengan fungsi dan tujuan dari jenjang itu sendiri. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Bagian Kedua Pasal 61 (1) Pendidikan Anak Usia Dini mengenai Fungsi dan Tujuannya menyatakan pendidikan anak usia dini berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Dalam menyelaraskan dengan fungsi dan tujuan tersebut, guru dapat mengembangkan potensi anak didiknya yang akan berdampak pada pembentukan kemampuan dasar yang sesuai dengan perkembangan usianya. Satu diantara pembentukan kemampuan dasar pada jenjang pendidikan anak usia dini yakni pengenalan kemampuan dasar bahasa. Perkembangan kemampuan dasar bahasa untuk anak usia dini terbagi atas tiga tingkat pencapaian (Luluk, 2014:60):

1. Menerima bahasa
2. Mengungkapkan bahasa
3. Keaksaraan

Perkembangan kemampuan dasar bahasa tersebut ada dalam kurikulum pendidikan anak usia dini sebagai satu diantara aspek yang harus diajarkan. Selain bahasa ibu [bahasa daerah] dan bahasa nasional [bahasa Indonesia], anak usia dini diperkenalkan pada bahasa asing. Satu diantaranya yang umumnya diajarkan adalah bahasa Inggris.

Bahasa Inggris diperkenalkan pada anak usia dini melalui bahasa lisan. Bahasa lisan merupakan perpaduan keterampilan *speaking* dan *listening* secara bersamaan maupun terpisah atau hanya *listening*. Phillips (1993:5) berargumen bahwa: *The practices should be more orally focused. For very young students, there would be a significant percentage of school listening exercises.*

Peneliti memperoleh data bahwa bahasa Inggris diberikan dalam bentuk pengenalan yang terintegrasi dengan pendekatan tematik dalam kurikulumnya. Dalam pelaksanaannya, guru memiliki multi peran termasuk sebagai penyedia alat peraga dan penentu dari metode pembelajaran. Selain pendidikan karakter yang diutamakan, guru-guru juga mengedepankan potensi anak didiknya. Satu diantaranya yakni potensi bahasa Inggris. Lokus penelitian RA Terpadu Nurul Huda Kaliwungu Kudus sebagai RA yang memiliki akreditasi Amat Baik di Kabupaten Kudus, memiliki latar belakang mengupayakan pelayanan tingkat pendidikan anak usia dini yang berkualitas. Diantara pengembangan kualitas tersebut adalah peran guru sebagai pengupaya selingan pengenalan Bahasa Inggris, khususnya kosakata dalam *English Day* satu minggu sekali melalui beragam metode dan media.

Berdasar latar belakang diatas, peneliti memilih fokus penelitian pengenalan Bahasa Inggris dasar pada raudlatul athfal Kelas A dan B di RA Hal ini berarti pembelajaran Bahasa Inggris diperkenalkan pada anak usia dini khususnya pada aspek vocabulary tingkat pemula. Serta peran guru Raudlatul Athfal dalam pengembangan kemampuan dasar bahasa Inggris pada tingkat menerima dan mengungkapkan bahasa secara lisan. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengenalan bahasa Inggris

dasar dan menganalisis peran guru anak usia dini dalam pengenalan bahasa Inggris dasar dengan lokus di RA Terpadu Nurul Huda Kaliwungu Kudus.

PERAN GURU ANAK USIA DINI

Dalam menjalankan perannya, guru di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dapat berpegang teguh pada Undang-Undang RI NO. 14 Tahun 2005 tentang kategori pendidik. Satu diantaranya adalah guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dalam ranah pendidikan, peserta didik disebut sebagai subyek pendidikan. Lain halnya dengan contoh suri tauladan umat manusia, Rasulullah yang beranggapan bahwa umatnya adalah sahabatnya. Munir (2009:40) mengkisahkan bahwa Rasulullah menyebut para rekan beliau sebagai sahabat. Ini menunjukkan tidak adanya jarak antara beliau dan umatnya. Dengan demikian Munir menyimpulkan posisi Rasulullah sebagai panutan [guru] namun memosisikan sebagai sahabat bagi umatnya [anak didik].

Lebih lanjut Munir (2009:45) mengklasifikasikan guru sebagai teman sejati bagi anak didiknya. Selain memberi perhatian pada kerapian, kedisiplinan, atau adab anak didik, guru dapat melakukan komunikasi ringan sebagai ice breaker dengan menanyakan kabar orang tua dan sebagainya. Dari pernyataan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perhatian yang tulus mencairkan hubungan antara guru dan anak didiknya. Sebagai teman sejati, guru tidak hanya berpedoman pada norma yang ada melainkan juga dengan simpati dan empati pada anak didik.

Sejatinya, peran guru menurut Harmer (2001:57) berubah-ubah. *"The role of a classroom teacher may shift from one activity to another, or from one activity to another, such as a: controller, organiser, assessor, prompter, participant, resource, tutor, and observer.* Dalam buku *How to Teach with English*, Harmer (2007:25) menjelaskan *teacher roles* dalam lima kategori berikut:

1. *A controller (the teacher stands in front of the room by explaining, presenting, dictating and giving responsibilities to students to get more concentrations)*
2. *A prompter (the teacher advises students to boost more performance, feeds a piece of clues to help their efforts, and evaluate theirs)*
3. *An assessor (the teacher informs students how far their performance and give scores)*
4. *A resource (the teacher is an informant for students if they need suggestions)*
5. *A tutor (the teacher advises students to do something or plan to do something in the future)*

Demikianya dengan Brown (2001:167-168), ia berpendapat bahwa guru dapat berperan sebagai: *controller, director, manager, facilitator, dan resource.* Berikut penjelasan peran-peran tersebut:

1. *As a controller, the teacher must maintain some control simply to organize the class hour. His/her controls plays a role in interactive techniques*
2. *As a director, the teacher asks the students to engage language performance rehearsedly or spontaneously in students' real-life drama of improvisation. Their communications are uniq.*
3. *As a manager, the teacher play roles to plan lessons, modules, and courses, also structures the the larger, longer parts of class time. However he/she allows the students to be creative within these constraints.*
4. *As a facilitator, the teacher helps and negotiates, play a role to allow the students reach their success by guiding and grodding gently. He/she allows them to discover language and use pragmatcal language, rather than tell them about it. This role stays away from the manager or the director's role.*

5. *As a resource, the teacher advises and counsels when the students initiatively come to him/her. He/she can literally take a back seat and encourage them to continue with their own linguistic growth so he/she takes the least of role to be a director.*

Dalam setiap kesempatan peneliti berpendapat peran guru selalu beralih setiap kali aktivitas anak didiknya berganti bahkan dalam hitungan menit sekalipun, khususnya guru/pendidik anak usia dini. Pendidik di PAUD setidaknya memiliki peran ganda dalam setiap pertemuan dengan anak didiknya. Terlebih lagi dalam satu rencana kegiatan harian(RKH)/rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), seorang pendidik memiliki alokasi waktu yang terhitung dalam satuan menit dengan mempertimbangkan daya konsentrasi anak yang terbatas dalam satu waktu.

Wiyani (2015:76-90) berpendapat bahwa seorang pendidik yang profesional memiliki beberapa peran. Peran-peran tersebut antara lain sebagai:

1. Pendidik

Sosok pendidik yang mampu memenuhi kualifikasi mampu bertanggung jawab, berwibawa, mandiri, dan disiplin sehingga menjadi panutan anak usia dini termasuk masyarakat di sekelilingnya. Dirinya dapat menjadi pendidik yang kreatif dan inovatif dalam rangka menjadi pribadi yang profesional di bidang PAUD.

2. Pengajar (perencana, pelaksana, dan penilai pembelajaran)

Sebagai seorang pengajar, pendidik adalah seorang desainer pembelajaran dengan tugasnya merencanakan tujuan dan pembelajaran secara tematik. Setelah itu, pendidik menyeleksi kesesuaian metode pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat dengan tema terpilih. Kemudian tahap yang selanjutnya adalah perencanaan strategi pembelajarannya termasuk kesesuaian jenis asesmen dalam rangka memantau tumbuh kembang anak usia dini.

Setelah berperan sebagai seorang perencana, pendidik menjadi pelaksana pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dirancang dalam RKH yakni pembukaan (memancing daya tarik anak), kegiatan inti (mempraktikkan metode dengan media yang dipilih dengan strategi yang sesuai), dan penutupan (menyemangati anak dengan motivasi dan memberikan ekstra layanan terhadap anak yang belum tuntas berhasil). Yang terakhir, seorang pengajar memberikan evaluasi pada anak didiknya melalui jenis asesment yang sesuai.

Pembimbing

Pendidik layaknya pembimbing anak dalam perjalanannya menempuh beragam ilmu pengetahuan dan pengalaman secara fisik maupun non fisik (mental, emosional, moral, spiritual, dan kreatif). Sebagai sosok yang turut andil terhadap perkembangan anak usia dini, pembimbing perlu bekerja sama dengan mereka baik didalam maupun diluar ruangan. Hingga segala bentuk perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun perlu dikilas balik.

4. Pelatih

Sebagai seorang pendidik anak usia dini, peranannya sebagai seorang pelatih dalam beragam pelatihan yang berkonsep standarisasi tumbuh kembang anak dalam aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan spiritual. Pelatih hendaknya peka terhadap peserta didiknya yang berbeda secara individu. Dan ia juga hendaknya tahu lingkungan sekitar dalam keseharian mereka.

5. Pengevaluasi

Sebagai seorang evaluator, pendidik memberikan penilaian anak didik melalui proses pembelajaran dikelas. Sehingga evaluator dapat menilai mulai dari perannya sebagai pendidik PAUD.

Lebih lanjut, Wiyani (2015:93) menambahkan seorang pendidik PAUD yang profesional juga berperan aktif dalam organisasi profesi. Macam-macam organisasi yang biasa diikuti oleh aktivis PAUD adalah HIMPAUDI (Himpunan Pendidik Anak Usia Dini), IGTK (Ikatan Guru Taman Kanak-kanak), dan IGRA (Ikatan Guru Raudlatul Athfal).

PENGENALAN BAHASA INGGRIS DASAR

Pada dasarnya, pengenalan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua anak diikuti penerapan beberapa strategi interaksi antara guru dengan anak didiknya. Moon (2000:67) mengungkap:

“young pupils’ bodies, minds&some first language aspects who are still developing make the teacher takes apart in the development through interacting (communicating) with them. One of the way is by creating a classroom atmosphere that explore the pupils’ understanding and experiment without getting afraid making mistakes.

Kesempatan-kesempatan anak didik untuk mengenal bahasa tanpa rasa was-was juga mengembangkan kemampuan bahasanya secara berkelanjutan. Terkait dengan perkembangan bahasa anak sendiri, El-Khuluqo (2015:24) berpendapat tentang cepatnya perkembangan bahasa anak. Kesehatan dan gizi menjadi satu faktor perkembangan kosakata anak.

Phillips (1993:5) menggaris bawahi bagaimana cara membuat kelas bahasa Inggris yang menyenangkan dan dapat menstimulasi:

1. *Activities should be clear enough for children to grasp what they want from them.*
2. *The mission is to be winged beyond their ability*
3. *Activities should be primarily oral dependent*
4. *Written exercises for small children should be used sparingly*

Pembelajaran bahasa Inggris dapat pula diperkenalkan melalui gaya belajar. Medikawati (2012:25-26) memberikan konsep sebagai berikut: a) Identifikasi gaya belajar anak, b) Buat variasi pembelajaran sesuai gaya belajar anak, misal: visual dengan label berwarna, buku dan *flash card* berwarna, DVD, program visual efek, audio dengan lagu dan musik, *story telling*, kinestetik dengan menulis, memotong, atau menempel gambar.

RAUDLATUL ATHFAL TERPADU

Pembelajaran anak usia dini dalam Al-Qur’an tersurat pada Surat Luqman 17: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

Dari ayat tersebut tertuang bahwasanya Sang Maha Tahu memerintahkan manusia untuk shalat dan berbuat kebaikan [termasuk belajar dan mengajar]. Dan keduanya dapat dimulai sejak anak usia dini. Lebih lanjut aturan pemerintah yang menjadi landasan bagi pendidikan anak usia dini saat ini adalah PP No. 17 Tahun 2010 tentang Pendidikan: Pasal 61: (1) Pendidikan anak usia dini berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal

sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. (2) Pendidikan anak usia dini bertujuan: a. membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Metode

Jenis penelitian ini yakni penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dengan lokus di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) termasuk raudlatul athfal terpadu (RA Terpadu), penelitian kualitatif dianggap sebagai pendekatan yang tepat.

Data primer penelitian bersumber pada; kepala Raudlatul Athfal (RA), Sie Kurikulum, guru RA, serta wali peserta didik. Sedangkan, sumber data sekundernya adalah; data dokumentasi Raudlatul Athfal (RA) Terpadu Nurul Huda Kaliwungu Kudus, dan foto-foto proses belajar mengajar. Selain itu data sekunder lain terkait dengan peran guru anak usia dini dan pengenalan bahasa Inggris dasar. Sebagai sumber data tersier, peneliti menggunakan kamus-kamus istilah agar tepat dalam mendefinisikan beberapa istilah penelitian, yakni dari; website <http://kamusbahasaIndonesia.org> dan Oxford Advanced Learner's Dictionary oleh Oxford University Press.

Tahapan pengumpulan data ini menggunakan tiga teknik yaitu, observasi partisipatif/terlibat/berperan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Sedangkan instrument penelitian adalah diri peneliti. Menurut Putra&Dwilestari (2012:87), instrumen utama dalam penelitian kualitatif yang berupa manusia menjadikan pemeriksaan ada pada keabsahan datanya. Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan *uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability*. Untuk menganalisis datanya, tiga komponen tercakup didalamnya, yakni data *reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

PENGENALAN BAHASA INGGRIS DASAR DI RA

Secara umum, Indonesia perlu menggunakan bahasa Inggris sebagai suatu mata pelajaran di tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD). Bahasa Inggris suatu pengembangan kemampuan dasar bahasa anak usia dini sehingga pengenalan bahasa Inggris di RA telah sesuai yakni sebagai bagian dari muatan lokal. Amalia (2016:67) mengemukakan pembelajaran bahasa asing sebagai muatan lokal dalam kurikulum PAUD yang juga di lingkungan PAUD bisa diperkenalkan dalam sentra sebagai muatan lokal muatan bahasa asing dengan menyelipkan nuansa kearifan lokal dalam usaha mengembangkan potensi dan kemampuan dasar anak tingkat PAUD. Hal ini juga sesuai dasar dari Peraturan Pemerintah paragraf 1 PP nomor 17 tahun 2010 tentang pendidikan fungsi dan tujuan pasal 61 yang berbunyi: (1) Pendidikan Anak Usia Dini berfungsi membina menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Dalam mengasah potensi bahasa anak usia dini interaksi yang kuat antara pendidik dan peserta didik harus terjalin dengan harmonis. Demikian halnya dengan pengembangan bahasa anak. Brown (2001:168-169) menggunakan istilah interaksi bahasa yang terjadi di kelas yang dikutip dari penelitian-penelitian dekade lalu dengan FLINT (*Foreign Language Interaction*). Model berikut ini pesan interaktif dalam bahasa asing:

1. *Distribution of time by observations*
2. *evaluations and improvements of teaching by giving proportional proportions by for both teacher's and student's talk without dominating*
3. *Cooperative interaction with identify students' emotions and motivates them to be decision-makers*

Pada model tersebut pengamatan guru atas peserta didik yang telah terukur oleh waktu juga perlu diimbangi dengan kapasitas keduanya yang seimbang sehingga kerjasama yang interaktif dapat benar-benar terjalin. Karena pada dasarnya anak-anak usia PAUD telah dapat berkomunikasi saat beradaptasi dengan orang lain. Menurut Medikawati (2012:4), bahasa menjadi hal yang dipelajari dalam otak anak-anak usia dibawah 6 tahun selanjutnya ia mengemukakan bahwa kosakata dan frase sehari-hari bahasa asing dapat diperkenalkan melalui metode bermain dengan pemilihan tema-tema khusus.

Lebih lanjut Medikawati (2012:1) menyatakan bahwa Keuntungan pengenalan bahasa asing pada anak sejak dini adalah:

- a. melejitnya kemampuan problem solving anak

- b. berpikir divergen atau bercabang dan kreatif
- c. berkembangnya rasa menghargai diri sendiri
- d. mencapai level yang lebih meningkat dalam kegiatan membaca matematika ilmu pengetahuan dan geografi
- e. mengapresiasi aneka budaya
- f. memiliki poin yang kompetitif dalam bekerja nantinya

Bahasa asing yang dipelajari anak usia dini dapat menjadi jembatan bagi pembelajaran bahasa kedua mereka dengan lebih fleksibel. Perolehan hasil riset menurut Medikawati (2012:2), terdapat jaringan otak baru yang berlebih pada balita hingga 6 sampai 7 tahun yang memungkinkan Penerimaan bahasa kedua dengan lebih mudah untuk dipelajari anak pada usia tersebut. Hal Senada dikemukakan oleh Mulyasa (2014:23), anak usia 4-6 tahun kemajuan perkembangan bahasanya maju pesat karena telah mengerti apa yang dibicarakan orang berpendapat dengan cara meniru dan mengulang pembicaraannya.

Pengulangan bahasa asing pada anak dapat melalui beragam cara yang disukai anak. Berikut metode pembelajaran bahasa untuk anak (Medikawati, 2012:26-92):

- a. membacakan buku bergambar bahasa asing
- b. menyanyikan sajak dan lagu anak
- c. bermain games
- d. mendengar cerita
- e. bermain *tongue twister*
- f. Menjelajah situs dan komunitas bahasa online
- g. memunculkan ide-ide kreatif di rumah dan di sekolah

Beragam metode tersebut dapat menyokong anak mempelajari bahasa sekaligus budaya lain di luar negaranya. Anak dapat mengetahui budaya asing namun dapat melestarikan budaya lokal dan memperkenalkannya dalam kancah global. Sehingga anak maupun pendidik dapat menentukan metode yang pas yang dapat digunakan untuk maksud tersebut.

Amalia (2016) mengemukakan pengenalan bahasa asing melalui buku dikemas dengan kesederhanaan cerita buku bergambar hingga mudah dipahami. Sedangkan permainan juga dapat membantu pengenalan bahasa asing dengan syarat permainan dapat dimainkan sebentar dan bersifat edukatif.

Penggunaan buku dan permainan dapat menjadi ide media pengenalan bahasa Inggris yang ramah anak. Media ramah anak diasumsikan sebagai berikut:

1. Tidak adiktif

Anak tidak mengalami ketergantungan bilamana menggunakan media tersebut. Media yang non adiktif memudahkan anak beradaptasi mengganti aktivitas bermedia tersebut dengan aktivitas anak yang lainnya.

2. Praktis

Media mudah dibawa oleh anak dan tidak menyita banyak tempat untuk menyimpannya. sehingga kapan pun dapat diambil dan digunakan serta disimpan kembali oleh anak secara mandiri usai penggunaannya.

3. Fleksibel

Media dapat digunakan secara individu berpasangan maupun berkelompok. Hal ini penting untuk menghindarkan anak dari sebutkan media belajar yang disukainya

4. Berulang

Anak dapat menggunakannya kembali kapanpun ia membutuhkannya media yang dapat digunakan secara berulang berkesan ramah lingkungan. Bahkan bila memungkinkan media yang baik dapat didaur ulang menjadi media belajar yang baru sehingga memberi nuansa belajar yang baru pula.

Berdasarkan kriteria tersebut peneliti menggarisbawahi media buku, lagu, dan permainan [baca; non gawai]. Ketiganya bersifat non adiktif praktis fleksibel dan dapat digunakan berulang-ulang. Buku bilingual menjadi alternatif bagi anak untuk belajar bahasa Inggris manakala buku anak berbahasa Inggris masih langka ditemui. Lagu-lagu daerah yang sudah tersedia versi gubahan bahasa Inggris. Sedangkan permainan tradisional dapat menjadi alternatif menciptakan kerjasama dan kompetisi yang sehat pada anak. Lagu dan permainan menjadi media yang lebih diminati oleh anak usia dini karena mereka belum banyak aktivitas membaca [secara berlebihan] dan lebih memilih aktivitas belajar secara lisan.

Beragam metode dan media yang menjadi jembatan bagi pengenalan pasar kedua hendaknya disertai dengan metode drilling/repetition. Medikawati (2012:3) mengatakan bahwa pengulangan adalah kunci belajar bahasa kedua. Melalui aktivitas mendengar anak dapat belajar bahasa asing sedini mungkin. Pengalaman belajar bahasa dimulai bahkan tanpa menunggu waktu anak cukup usia untuk bersekolah.

Pembelajaran bahasa secara tematik pada kurikulum PAUD menuntut guru untuk kreatif menciptakan syair-syair lagu yang memudahkan anak untuk memahami tema dengan cara yang menyenangkan. Medikawati (2012:44) meneliti hubungan 26 huruf dan 44 bunyi dalam bahasa Inggris beserta gerakan memudahkan anak mengenal bahasa asing melalui sajak yang bertahap dari kata menjadi kalimat dan paragraf. Ia (2012:47) memberikan poin-poin keunggulan sajak lagu:

- a. Anak ingin bicara banyak dan cepat dalam bahasa asing seperti orang dewasa
- b. Anak termotivasi bila dapat bersajak dalam bahasa asing
- c. Anak meningkat kemampuan bahasa asingnya
- d. Anak berekspresi sesuai kebutuhan gendernya
- e. syair lagu berguna dalam percakapan keseharian di rumah
- f. syair dapat dipraktikkan bersama keluarga
- g. variatif sajak menarik dan mempermudah anak seperti mencantumkan nama anggota keluarganya
- h. 1/2 sajak dalam bahasa asing per Minggunya dapat memicu kecakapan bahasanya

Medikawati (2012:49) menambahkan bahwa jumlah banyaknya kosakata dan bahasa sebuah lagu ditunjukkan untuk anak sesuai tingkatannya. Misalnya lagu menggunakan kata-kata sederhana yang dikenal dan berkaitan dengan penggunaan bahasa asing secara praktis dalam keseharian anak.

Lebih lanjut, Amalia (2016) berpendapat dan syair lagu dapat mengembangkan kemampuan bahasa Inggris di PAUD bila ada kerjasama antara guru dan wali peserta didik. Bila lingkungan sekitarnya aktif berbahasa Inggris anak menjadi lebih tertarik karena mencontoh orang-orang tersebut peneliti berasumsi orang terdekat dapat dikategorikan orang-orang di tempat tinggalnya (rumah) seperti seperti teman-teman sepermainan.

Hasil Penelitian dan Analisis

Konteks peran guru anak usia dini yang dahulu hanya dalam ranah pendidikan anak usia 4 sampai 5 tahun saja ini berbeda. Seiring dengan bervariasinya usia anak Ketika mendaftar di PAUD peran guru juga semakin bervariasi guru senantiasa menjaga untuk tetap profesional di bidangnya. Rusman (2010:58) mencantumkan gambaran kompetensi profesional guru dalam 5 hal. Pertama, penguasaan materi beserta konsep dari ilmu sesuai bidang yang diajarkan. Kedua, penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar bidang tersebut. Ketiga, pemikiran kreatif inovatif atas hal-hal yang diajarkan. Keempat, refleksi diri dalam rangka menuju guru profesional di bidangnya. Dan kelima,

penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam inovasinya. Hal senada juga tercantum dalam PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar nasional Pendidikan BAB VI Standar pendidik dan Tenaga Kependidikan Bagian Kesatu Pasal 28 menetapkan: Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademiknya yakni pendidikan minimal dipenuhi pendidik berijazah atau sertifikat relevan sesuai undang-undang yang berlaku. Sedangkan kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik kepribadian profesional dan sosial.

Lebih spesifik pada PAUD, Wiyani (2015:76) mengemukakan bahwasannya ketika pendidik PAUD dituntut memiliki kualifikasi S1 posisinya sejajar dengan kualifikasi pendidik pada satuan pendidikan yang lain. Sehingga stigma yang melekat pada pendidik PAUD yang hanya mengajar anak kecil dan cukup berijazah SMA dapat dihapus [walau secara lambat laun].

Secara lengkap hal ini dijelaskan dalam PP RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Bab XII bagian kedua tentang Jenis, Tugas, dan Tanggung Jawab Pasal 171: (1) Pendidik merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. (2) Pendidik sebagaimana tersebut pada ayat (1) Mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut (<http://djpp.depkumham.go.id>):

“Guru sebagai pendidik profesional mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik Pada Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah”

Dari aturan perundang-undangan tentang guru atau pendidik tersebut secara umum maupun khusus ke PAUD, peneliti masih banyak menemukan di lapangan pada konteks penelitian bahwa masih ditemukan guru yang belum sesuai persyaratan tersebut. Satu diantaranya mengenai jenjang pendidikan yang harus ditempuh Sebelum menjadi seorang guru yang belum terstandar. Hal ini dapat berdampak guru belum dapat menjaga perannya untuk menjadi seorang profesional di bidangnya.

Selanjutnya, Brown (2001:200) mengemukakan peran guru sebagai *authoritative figure, knower, director, manager, counselor, guide, and even as friend, confidante atau parent. Lebih jauh ia menambahkan, “depending on the country you are in, on the institution in which you are teaching, on the type of course, and on the makeup of your students some of these roles will be more prominent than others, especially in the eye of your students”*

Dalam memainkan peran ganda hendaknya guru berpedoman pada dua hal (Brown, 2001:200), yakni:

1. kesepakatan banyak cara antara guru dan siswa
2. keadilan yang konsisten terhadap semua siswa

Kesepakatan antara kedua belah pihak menciptakan kondisi pembelajaran yang nyaman. Peserta didik merasa diperlakukan dengan baik dan adil oleh sang guru. Hanya saja konsistensi guru dalam menjaga fungsi perannya juga harus tetap terjaga.

Dalam menjalankan profesinya dan berhadapan dengan kipper, styles apa saja dapat berdampak pada peserta didik. Indikator kecintaan guru terhadap profesi dan anak didiknya meliputi (Munir, 2009:100): pasokan energi yang berlimpah, kesediaan berkorban, dan kesiapan menjadi pemberi terbaik. Dalam konteks ini guru tidak akan lagi merasa terbebani oleh tugas dan kewajibannya bahkan profesi seorang guru adalah hiburan bila dapat dinikmati dan dilakukan dengan hati.

Dalam mengungkapkan peran dari dari sumber yang sama, Munir (2009:43) menyatakan bahwa guru modal polisi hanya sebagai teman dinas siswanya. Teman dinas berkomunikasi seputar teguran, kritik, kedisiplinan, kerapian, kepatuhan. Sehingga komunikasi yang terjalin karena hubungan profesi semata. Sebaliknya, ia (2009:45) juga mengungkapkan seharusnya guru menjadi teman sejati siswanya sesekali guru menjalin komunikasi *icebreaker*. Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa menjadi guru dituntut untuk komunikatif apapun situasi dan kondisi yang sedang dihadapi antara ia dan peserta didiknya. Karena pada dasarnya ia sedang menjalankan multi perannya.

Rusman (2010:58) Mengemukakan bahwa guru yang memiliki multi peran menjadi faktor penentu dalam sebuah proses pembelajaran. Peran-peran tersebut adalah menjadi pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar dan rencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan evaluator. Secara terperinci, ia (2010:69-70) mendeskripsikan peran peran tersebut dalam beberapa kategori terkait kompetensinya sebagai berikut:

1. Pendiagnosis Perilaku Awal Siswa

Kedekatan yang terjalin antara guru dengan siswa menjadikan guru paham benar dengan perilaku siswa termasuk kebutuhan akan materi dalam mata pelajaran Proses diagnosis dapat ditelusuri melalui minat dan bakat siswa.

2. Perencana RPP

Melalui aktivitas merencanakan materi pembelajaran yang tertuang dalam RPP, guru dapat mengukur pengembangan yang sesuai dengan kapasitas kemampuannya. Guru dapat lebih siap dalam memberikan pembelajaran yang terarah.

3. Pelaksana Pembelajaran

memiliki beberapa tugas yakni mengatur alokasi waktu, memberi penguatan berupa motivasi belajar melalui sikap, lisan, tulisan, *body language* dalam merasakan manfaat mata pelajaran yang diampunya, berdiskusi, memantau kegiatan formal maupun informal siswa, menginformasikan hal-hal penting secara lisan dan tertulis pada siswa, memberikan kesempatan bagi siswa mengasah daya pikir dan nalarnya, bertanya pada siswa dan merespon pertanyaan siswa, dan memilih media yang sesuai baik yang telah tersedia maupun membuatnya sendiri.

4. Pelaksana Administrasi

Guru hendaknya tidak bertumpu pada administrasi dari pihak sekolah dan tata usaha. Guru dapat memahami siswanya dengan lebih mendalam.

5. Komunikator

Guru sebagai komunikator dalam segala bentuk informasi untuk siswanya, lembaga, wali siswa, termasuk dirinya sendiri. Pada siswanya, guru harus dapat menyampaikan informasi secara mendalam dan maksimal [begitu pula pada lembaga]. Kepada wali siswa, guru memiliki tanggung jawab mendidik anak wali siswa di lembaganya. Sedangkan pada dirinya sendiri guru sebagai figur yang mengintrospeksi diri dalam kapasitasnya sebagai pendidik yang menjalankan profesinya.

6. Pengembang *Life Skills*

Guru senantiasa perlu mengembangkan keterampilan hidup dan memperbaharui sesuai kebutuhan zaman. Guru juga berlaku sebagai pengarah keterampilan hidup siswanya.

7. Pengembangan Potensi Anak

Dalam mengembangkan potensi siswa, guru berperan mencari tahu bagaimana caranya. Maka sebagai pengembang potensi, peran guru yang paling berarti adalah sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, serta evaluator.

8. Pengembang Kurikulum (Perencana, Pelaksana, Penilai)

Dalam mengembangkan kurikulum, guru berperan sebagai perencana, pelaksana, dan penilai. Saat merencanakan kurikulum, huruf dapat memberi anjang-ancang sebagai usaha tersistem yang sesuai tujuan. Kemudian guru melaksanakan apa yang sudah

direncanakan dalam kurikulum termasuk menentukan metode dan pendekatan yang sesuai dengan pembelajaran. Sedangkan sebagai penilai, melakukan evaluasi secara mendalam.

Dari sudut pandang guru PAUD, guru yang dapat melakukan diagnosa awal dan lanjutkan dapat lebih dekat secara psikologis dengan peserta didiknya dan dapat peka dengan apa yang terjadi pada tiap individu subjek didik tersebut. Guru dapat menyusun RPPH/RKH yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana tersebut. Guru PAUD juga melakukan penilaian yang lebih bervariasi di setiap harinya maka komunikasi antara guru dengan peserta didik juga perlu melibatkan wali peserta didik terutama untuk memahami perilaku di rumah dan di PAUD. Oleh karenanya, guru dapat sering memberikan pancingan dalam wujud kecakapan hidup sederhana dengan tujuan menemukan bakat peserta didik. Jadi guru dapat membuat rancangan yang lebih tepat guna dan sesuai dengan karakteristik serta usianya.

Di sisi lain, Harmer (2001:58-63) menekankan peran seorang guru dalam istilah dan sudut pandang yang berbeda, yakni sebagai:

1. *Controller*
Teachers transfer their knowledges to the students by denoting their qualities in front of classrooms.
2. *Organizer*
this role makes teachers involve students By showing them information of how to do something, divide them into pairs or groups, and end actions at llast even give feedback.
3. *Assessor*
The teachers criticise the performances of students as well as give support and sensitivity to do final credit.
4. *Prompter*
As prompters in a role-play, teachers could encourage students performance by saying something a suggestions which are able to support their creativities more.
5. *Participant*
As participants, teachers slapping students enjoy their performances and intervene at the end of feedback.
6. *Resource*
Teachers are in Romans of students who want to know, to say, are to write something after they do not get any clue from another learning resources like books or websites.
7. *Tutor*
Being tutors means teachers combine the roles of prompters and resources by walking around the classroom and guiding individuals or groups
8. *Observer*
Observations of teachers are aimed to watch the processes and give materials then say the feedbacks.

Pada beberapa peran di atas, guru sebagai *prompter* dalam *role play* juga menjadi penciri bagi guru PAUD. Adanya sentra main peran pada PAUD mengharuskan guru memiliki tambahan untuk menjadi pembisik (*prompter*) saat peserta didik kurang fokus atau lupa dengan perannya dalam konteks *role play*. Dalam kegiatan ini, kemampuan peserta didik dapat lambat laun Terasa seperti halnya melatih kepercayaan dirinya untuk tampil di muka umum. Oleh karena itu guru di PAUD menjadi pengembang kemampuan dasar anak juga turut andil menjadi guru bahasa bagi mereka.

Di sisi lain, Brown (2001:430), mengklasifikasikan *Characteristics of a good language teacher dalam empat hal; technical knowledge, pedagogical skills, interpersonal skills, and personal skills*. Peneliti berpendapat bahwa keempat hal tersebut termasuk dalam

kompetensi guru PAUD. Namun dalam konteks peran menjadi guru bahasa Inggris tidak semua dapat menjalankan karena belum adanya guru yang memiliki kompetensi keilmuan di bidang tersebut. Karena prasyarat guru PAUD yang harus memiliki kualifikasi di bidang PAUD guru dapat diberi alternatif tambahan peningkatan kompetensi bahasa Inggris dengan mengikuti pelatihan bahasa Inggris termasuk pengalaman terjun dalam situasi internasional dengan mengikuti *short course* dan konferensi bidang PAUD.

Simpulan dan Saran

Peneliti menyimpulkan bahasa Inggris dasar di RA/PAUD dilakukan setiap hari menyatu dengan pembelajaran tema tema dan subtema dalam muatan kurikulumnya berupa kosakata (*vocabulary*) harian dan sapaan. Pada jenjang yang lebih besar, guru memberi pertanyaan atau sapaan *in English* serta lagu-lagu yel-yel dan tepuk dalam bahasa Inggris. Metode yang sering digunakan dalam penggunaan bahasa internasional adalah *singing* dan *role playing*. Alat peraga atau alat permainan edukatif. guru juga melakukan review kosakata-kosakata tersebut sebelum anak didiknya pulang. Pada RA terdapat istilah berbahasa Inggris yakni; *morning Qur'an, English is Fun, daily vocabularies, toilet training, classmeeting, dan outbond* dengan tujuan pembiasaan anak didik dan orang tua dengan kosakata hari yang berbahasa Inggris.

Peran guru dalam pengenalan ditinggal bervariasi karena guru memiliki multi peran dalam satu waktu. Peran-peran tersebut adalah sebagai educator (mendidik peserta didik dilingkungan pendidikan), *mediator* (menyediakan APE yang tersedia maupun berkreasi sesuai minat dan bakat anak), *observer* (memantau bakat peserta didik), *facilitator* (memfasilitasi persiapan, penggunaan APE, gambar, lagu, dan syair dan evaluasi melalui LKS yang disusun asosiasi dan portofolio), motivator (memberi motivasi peserta didik untuk berlatih terbiasa pronounciation bahasa Inggris dengan benar untuk menjembatani keberlanjutan ketertarikannya pada bahasa), administrator (menjalankan tugas administrasinya sebagai pendidik) dan composer (membuat/menggubah lagu berdasar kebutuhan tema yang sesuai).

Bagi peneliti lanjutan, peran pendidik dapat fokus pada jenjang pendidikan yang berbeda. Peneliti juga dapat membedakan peran pendidik di dalam dan di luar ruangan mengingat pembelajaran anak usia dini terjadi pada keduanya. Di sisi lain multi peran dari pendidik PAUD juga menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

Daftar Rujukan

- Al Qur'anul Karim, *Surat Al Mujaadalah Ayat 11, Surat Luqman Ayat 17*, Jakarta: Departemen Agama.
- Amalia, T. Z., *Pembelajaran Beyond Center and Circle Time (BCCT) Berbasis Bahasa Inggris di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati*, Kudus: STAIN Kudus, 2016.
- Asmawati, Luluk, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Rosda, Bandung, 2014.
- Brown, Douglas, *Teaching by Principles: an Interactive Approach to Language Pedagogy*, New York: Longman, 2001.
- Harmer, Jeremy, *The Practice of English language Teaching*, Harlow: Pearson Education Limited, 2001.
- _____, *How to Teach English*, Harlow: Pearson Education Limited, 2007.
- <http://djpp.depkumham.go.id>
- <http://kamusbahasaIndonesia.org>
- <http://oxforddictionaries.com>

- Ihsana El-Khuluqo, Ihsana, *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini): Pendidikan Taman Kehidupan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Medikawati, Julie, *Membuat Anak Gemar & Pintar Bahasa Asing*, Jakarta: Visi Media, 2012.
- Moon, Jayne, *Children Learning English*, Oxford: Macmillan Publishers Limited, 2000.
- Mulyasa, H.E., *Manajemen PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Munir, Abdullah, *Spiritual teaching agar Guru Senantiasa Mencintai Pekerjaan dan Anak Didiknya*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009.
- Nusa Putra, Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, Rajawali Press, 2012.
- Oxford Advanced Learner's Dictionary, Oxford University Press.
- Permenpan No. 58 Tahun 2009 tentang Pendidikan Anak Usia Dini.
- PERMENPAN dan RB No. 17 Tahun 2013 JO No. 46 Tahun 2013
- PP No. 17 Tahun 2010 tentang Pendidikan.
- PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Profil RA Terpadu Nurul Huda Kaliwungu Kudus
- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Potensi Guru*, Rajawali Press, Jakarta, 2016.
- Sarah, Phillips, *Young Learners*. New York: Oxford University Press, 1993.
- Sutarman, Maman., Asih, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Filosofi, Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- UU No. 14 Tahun 2005 tentang Kategori Pendidik
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiyani, Novan Ardy, *Manajemen PAUD Bermutu*, Yogyakarta: Gaya Media, 2015